

PENGEMBANGAN VIDEO DOKUMENTER UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS XI

Development Of Documentary Video To Improve Understanding Of Religious Moderation In Sociology Learning In Class Xi

AUTHOR INFO

Ahsani Amalia Anwar
Institut Agama Kristen Negeri
Ambon
ahsaniamaliaanwar@gmail.com

ARTIKEL INFO

Accepted : Juli 2023
Approved : Sept 2023
Published : Dec 2023

Keywords:

*Documentary Video;
Sociology KD 3.4; Religious
Moderation*

Kata Kunci:

Video Dokumenter; Sosiologi
KD 3.4; Moderasi
Keagamaan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the feasibility of documentary videos as learning media for Sociology KD 3.4 Subjects Conflict, Violence, and Peace in Class XI IPS SMA Negeri 16 Central Maluku, as well as provide an understanding of religious moderation for students. The research method is research and development (R&D) using the ADDIE model, with potential and problem stages, data collection, product design, design validation and revision. The feasibility of documentary videos as learning media in KD 3.4 Sociology was carried out by three experts, namely media experts, material experts, and practitioners. Media experts show that the average value of the total media validation value is 5 with very feasible criteria and is declared valid. The total material validation value is 4.61 with a maximum score of 5 and declared valid. Whereas for practitioners the average value of the total training validation is 4.84 which shows the criteria are very feasible and declared valid. In conclusion, this documentary video is valid for use as Sociology KD 3.4 lesson material on conflict, violence and reconciliation and broadens students' understanding of the concept of various moderation as an effort to resolve Pelauw and Kariu conflicts.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan video dokumenter sebagai media pembelajaran Sosiologi KD 3.4 Mata Pelajaran Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian di Kelas XI IPS SMA Negeri 16 Maluku Tengah, serta untuk memberikan pemahaman tentang moderasi beragama bagi siswa kelas XI IPS. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D) dengan menggunakan model ADDIE, dengan tahapan potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi dan revisi desain. Kelayakan video dokumenter sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran KD 3.4 Sosiologi di Kelas XI IPS SMA Negeri 16 Maluku Tengah dapat dilihat dari hasil validasi. Hasil validasi dilakukan oleh tiga ahli yaitu ahli media, ahli materi, dan praktisi. Nilai validasi ahli media menunjukkan nilai rata-rata dari total validasi media adalah 5 yang menunjukkan kriteria sangat layak dan dinyatakan valid. Nilai rata-rata validasi materi total adalah 4,61 dengan skor maksimal 5 dan dinyatakan valid. Sedangkan praktisi, nilai rata-rata validasi total latihan adalah 4,84 yang menunjukkan kriteria sangat layak dan dinyatakan valid. Kesimpulannya, video dokumenter ini valid untuk digunakan sebagai bahan pelajaran Sosiologi KD 3.4 materi konflik, kekerasan, dan perdamaian serta memperluas pemahaman siswa tentang konsep moderasi beragama sebagai upaya penyelesaian konflik Pelauw dan Kariu.

E-ISSN : 2988-1358
VOL. : 4
NOMOR : 2
EDISI : Juli-Desember 2023

Journal Link: <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/N/index>

Publisher: Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Licensed: Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#).

PENDAHULUAN

Konflik yang terjadi di Desa Pelauw dan Kariu disinyalir bukan karena masalah SARA namun lebih disebabkan oleh konflik agraria terkait tapal batas desa, akan

tetapi dalam isu yang beredar di masyarakat konflik tersebut senantiasa dikaitkan dengan isu-isu bernunasa SARA sebab kedua desa yang bertetangga berbeda keyakinan yakni Muslim (Desa

Pelauw) dan Kristen (Desa Kariu) (Abbas, 2022). Politisasi isu SARA ini akan semakin memperbesar potensi terjadinya konflik horizontal dan semakin memecah belah masyarakat dari kedua desa yang bertetangga tersebut (Karepesina, 2022).

Sebagai umat beragama seharusnya kita senantiasa menyadari bahwa agama merupakan pedoman yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan hidup baik di dunia maupun diakhirat. Pada saat yang sama, agama mengandung aturan perilaku sosial secara timbal balik. Perilaku sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai agama akan selalu mengarahkan perilakunya agar terhindar dari perilaku yang jahat atau merusak bagi diri sendiri maupun orang lain.

Moderasi agama merupakan proses memahami ajaran agama secara adil dan seimbang, menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam mengamalkannya (Maarif, 2014). Moderasi agama bukan berarti memoderasi ajaran agama, karena agama secara inheren mengandung prinsip moderasi, keadilan, dan keseimbangan (Rozi, 2022). Dengan moderasi beragama, seseorang tidak bertindak terlalu jauh dalam menjalankan ajaran agamanya. Bahkan jika seseorang dapat memahami agamanya dengan baik ia tidak akan mudah terprovokasi dengan permasalahan sosial yang ada disekitarnya, bahkan berupaya menghindari perilaku-perilaku tercela seperti menghina agama orang lain, melecehkan simbol-simbol agama lain, penolakan berlebihan terhadap makan dan minuman yang dianggap haram dan penghancuran tempat-tempat beribadah umat beragama lain (Kementerian Agama Kepulauan Riau, 2019).

Media pembelajaran adalah suatu kesempatan bagi pendidik untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau ide yang menginspirasi kepada siswa dalam bentuk bahan ajar perasaan, minat, perhatiannya sehingga dapat saling

berinteraksi (Nabilah, 2021). Video dokumenter adalah film yang mendokumentasikan peristiwa. Dalam film dokumenter, fiksi tidak dibuat untuk mengadaptasi adegan dari keseluruhan film. Dengan kata lain, dokumenter digunakan untuk menggambarkan realitas guna memunculkan fakta-fakta yang ada dalam kehidupan dan kemudian disintesis dalam film (Winalda, 2018). Menurut Gerzon R. Ayawaila (di dalam Hidayat, 2018) video dokumenter adalah film yang merekam atau menggambarkan kenyataan. Artinya apa yang dicatat berdasarkan data yang ada, tetapi pikiran manusia dapat dimasukkan dalam penyajiannya. Media video dokumenter merupakan sarana untuk menampilkan apa yang sedang terjadi dan menghasilkan produksi audio visual yang berkaitan dengan masa lalu hingga masa kini (Tejawati et al., 2019). Fungsi dari media video itu sendiri adalah untuk menghilangkan kosakata yang hanya terdiri dari sekedar kata-kata. Dukungan video dokumenter di sini membantu guru memvisualisasikan topik/pesan yang disampaikan pada proses pembelajaran. Sehingga menciptakan suasana belajar yang menarik dan nyaman di dalam kelas (Ningrum, 2021). Media pembelajaran yang paling tepat digunakan dalam proses pembelajaran, mengajar di kelas, khususnya media pembelajaran yang dapat memuat banyak indera (pendengaran, penglihatan, pengecap, penciuman, peraba).

Nurhidayah (2017) menerangkan bahwa pada mata pelajaran Sosiologi KD 3.4 di Kelas XI IPS terdapat materi mengenai konflik, kekerasan, dan perdamaian. Namun sampai saat ini di SMA Negeri 16 Maluku Tengah bahan ajar yang digunakan guru masih banyak berupa buku dan modul tanpa melihat realita yang terjadi di lapangan, sehingga para siswa kurang memiliki minat dalam mempelajari materi tersebut. Selain itu para siswa juga

belum pernah menerima materi terkait pemahaman moderasi beragama yang dapat digunakan sebagai salah satu upaya resolusi konflik yang sejak dulu terjadi diantara masyarakat di Desa Pelauw dan Desa Kariu. Seharusnya guru dapat merancang media pembelajaran yang lebih inovatif salah satunya melalui pengembangan video dokumenter yang dapat memperlihatkan fenomena sosial yang terjadi disekitar lingkungan siswa.

Pengembangan video dokumenter berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama sebagai upaya resolusi konflik pada pembelajaran Sosiologi KD 3.4 Kelas XI IPS di SMA Negeri 16 Maluku Tengah dirasakan sangat efektif dalam memberikan pemahaman moderasi beragama dan membentuk sikap dan perilaku moderasi beragama pada siswa yang diintegrasikan pada materi KD 3.4 (konflik, kekerasan, dan perdamaian). Dikarenakan konflik sosial terkait permasalahan batas lahan telah berlangsung sejak dahulu (tahun 1901) dan hingga kini belum ditemukan resolusi konflik yang efektif dalam mendamaikan kedua kubu yang bertikai. Pentingnya pemahaman beragama diberikan kepada siswa agar terbentuk sikap, cara pandang, *mindset*, dan cara berperilaku yang berada di tengah-tengah (dalam hal pemahaman agama), seimbang, dan menghargai hak-hak orang lain.

Penelitian pengembangan video dokumenter dianggap penting karena merupakan jenis produk audio visual yang berbicara tentang fenomena sehari-hari. Fenomena ini patut diangkat sebagai refleksi bagi penontonnya. Sehingga siswa kelas XI IPS dapat memahami topik ini dengan menonton peristiwa konflik sosial yang terjadi diantara Desa Pelauw dan Desa Kariu, kekerasan yang terjadi, dan upaya resolusi konflik (perdamaian) dari berbagai pihak. Video dokumenter ini juga akan membahas

pemahaman tentang permasalahan sosial, partikularisme kelompok, dan moderasi beragama yang sesuai dengan kearifan lokal

masyarakat Maluku khususnya Maluku Tengah sebagai salah satu upaya resolusi konflik yang terjadi disana.

METODE

Model desain pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah R&D dengan menggunakan model ADDIE terdiri dari lima tahap: 1) *Analysis* (Analisis). 2) *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi) dan *Evaluation* (Evaluasi) sebab model R&D ini lebih rasional dan komprehensif dibandingkan model lain pada langkah-langkah pengembangan produk (Tegeh, Jampel, & Pudjawan, 2014). Adapun langkah-langkah dalam pengembangan video dokumenter dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1. Tahap Analisis (*Analysis*). Tahap analisis merupakan suatu proses *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*). Output yang dihasilkan berupa karakteristik atau profil calon peserta didik, identifikasi kesenjangan, dan analisis tugas yang didasarkan atas kebutuhan. 2. Tahap Perancangan (*Design*). Pada tahap desain bahan ajar sedemikian rupa dengan merumuskan tujuan pembelajaran baik umum maupun khusus, selanjutnya mengembangkan butir-butir tes atau soal untuk mengukur tingkat kemajuan siswa dan tingkat pencapaian tujuan yang telah dirumuskan, mengembangkan strategi pembelajaran (yaitu dapat berupa: bahan cetak, audio, audio visual, dan media lain yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan) untuk mendukung peningkatan efektifitas. 3. Tahap Pengembangan (*Development*). Tahap pengembangan meliputi menyiapkan material untuk belajar

mengajar dengan spesifikasi produk yang dikembangkan, dengan mempersiapkan lingkungan belajar lain yang mendukung proses pembelajaran. Artinya pada tahap ini segala sesuatu yang dibutuhkan atau yang akan mendukung proses pembelajaran semuanya harus disiapkan.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*). Tahap implementasi meliputi pengiriman atau penggunaan produk pengembangan untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran yang sudah didesain sedemikian rupa pada tahap desain. Pada tahap ini dimulai dengan menyiapkan pengajar, serta menyiapkan peralatan belajar dan lingkungan yang dikondisikan setelah semuanya tersedia maka peneliti bisa mengimplementasikan produk yang dikembangkan kedalam proses pembelajaran.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*). Pada tahap evaluasi meliputi 2 bentuk evaluasi yaitu evaluasi formatif dan sumatif dan kemudian dilakukan revisi apabila diperlukan. Evaluasi yang dilakukan pada penelitian pengembangan kali ini yaitu evaluasi formatif pada fase pengembangan yaitu selanjutnya dilakukan revisi untuk mengetahui apakah produk pengembangan sudah valid untuk diaplikasikan dalam pembelajaran. Pada tahap evaluasi peneliti melakukan evaluasi terhadap produk pengembangan yang meliputi isi/materi, media, desain pembelajaran yang dikembangkan serta evaluasi terhadap efektifitas dan keberhasilan media yang dikembangkan.

Ada dua teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data hasil pengembangan yaitu analisis isi, analisis deskriptif.

a) Analisis Isi Pembelajaran. Analisis ini dilakukan dengan menganalisis pengelompokkan untuk merumuskan tujuan pembelajaran sosiologi berdasarkan standar kompetensi isi dan kompetensi dasar serta menata organisasi isi pembelajaran yang dikembangkan. Hasil analisis ini kemudian dipakai sebagai dasar untuk pengembangan media pembelajaran

sosiologi KD 3.4. b) Analisis Deskriptif. Pada tahap uji coba, data dihimpun berbasis angket penilaian untuk memberikan kritik, saran, masukan, dan perbaikan. Hasil analisis deskriptif ini digunakan untuk menentukan tingkat ketepatan, keefektifan dan kemenarikan produk atau hasil pengembangan yang berupa media pembelajaran sosiologi bagi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 16 Maluku Tengah. Data-data yang terkumpul dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data bersifat kuantitatif dan data yang bersifat kualitatif. Data kuantitatif berbentuk angka-angka (Arikunto, 2009, p. 313).

Tabel 1. Konversi Skor Penilaian Keefektifan Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Interval Skor	Interpretasi
$x > X_i + 1,80$ S _{Bi}	Sangat Baik
$X_i + 0,60$ S _{Bi} $< x \leq X_i + 1,80$ S _{Bi}	Baik
$X_i - 0,60$ S _{Bi} $< x \leq X_i + 0,60$ S _{Bi}	Cukup Baik
$X_i - 1,80$ S _{Bi} $< x \leq X_i - 0,60$ S _{Bi}	Kurang Baik
$x \leq X_i - 1,80$ S _{Bi}	Sangat Kurang Baik

Sumber : (Widyoko, 2016, p. 238)

Hasil dan Pembahasan

Terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan suatu perancangan media pembelajaran berbasis video dokumenter, yaitu 1) Metode mengajar yang diterapkan pada siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 16 Maluku Tengah masih dilakukan berdasarkan metode konvensional yakni ceramah, diskusi, dan pengerjaan tugas sehingga para siswa di kelas XI IPS kurang meminati pembelajaran Sosiologi yang cenderung hanya membahas teori semata tanpa memperlihatkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. 2) Pada

pembelajaran Sosiologi salah satu materinya yakni pada KD 3.4 membahas mengenai konflik, kekerasan, dan perdamaian. Hanya saja pada proses pembelajaran tersebut yang selama ini dilakukan di SMA Negeri 16 Maluku Tengah belum pernah menggunakan media video dokumenter, padahal media pembelajaran video dokumenter sangat penting diterapkan sebab di daerah tersebut baru saja berlangsung konflik sosial yang melibatkan dua wilayah yakni Pelauw dan Kariu dan telah menyebabkan korban jiwa maupun materi. 3) Banyak diantara siswa di Kelas XI IPS yang belum memahami latar belakang konflik sosial yang terjadi dan belum peka untuk dapat menganalisa solusi apa yang harus mereka lakukan agar konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar mereka tidak berkepanjangan. Selain itu, pemahaman moderasi beragama masih sangat minim dalam pemahaman para siswa. 4) RPP yang memuat materi Permasalahan Sosial dan Silabus Sosiologi yang memuat materi Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian yang dalam penjelasannya belum menggunakan materi video dokumenter sebagaimana media yang akan saya kembangkan. 5) Kemampuan guru Sosiologi dalam mengembangkan media pembelajaran berupa video dokumenter masih sangat terbatas.

Analisis kebutuhan pengembangan media ajar video dokumenter juga didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan pada bulan Mei 2022 terhadap 18 orang siswa kelas XI IPS³ (lihat **Tabel 2**).

Tabel 2. Angket Analisis Kebutuhan Peserta Didik

No.	Pertanyaan	“Ya “Tidak	
		”	”
1.	Apakah anda menyukai	18	0

	pelajaran sosiologi?		
2.	Apakah anda tertarik belajar sosiologi jika masalah yang diberikan berkaitan dengan fenomena kehidupan sehari-hari?	15	3
3.	Apakah anda memahami permasalahan sosial?	16	2
4.	Apakah menurut anda konflik sosial merupakan salah satu bentuk permasalahan sosial di masyarakat?	17	1
5.	Apakah dalam mata pelajaran sosiologi guru anda pernah menjelaskan materi terkait konflik, kekerasan, dan perdamaian?	18	0
6.	Apakah dalam mata pelajaran sosiologi guru anda pernah menjelaskan materi terkait moderasi beragama dan kearifan lokal masyarakat sebagai sebuah upaya resolusi konflik?	15	3
7.	Apakah anda mengetahui media pembelajaran	7	11

8.	video dokumenter? Apakah anda membutuhkan media pembelajaran video dokumenter?	12	6
9.	Apakah menurut anda video dokumenter dapat menjadi media pembelajaran yang menarik minat siswa dikarenakan dapat menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat tanpa harus melihatnya secara langsung di lapangan?	16	2
10.	Apakah anda membutuhkan media ajar selain yang diberikan guru?	18	0
11.	Apakah metode pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan diskusi?	16	2
12.	Apakah guru pernah menerapkan media pembelajaran video dokumenter dalam pembelajaran sosiologi?	3	15
13.	Apakah guru telah menjelaskan materi permasalahan	18	0

sosial di masyarakat secara baik?

Sumber Hasil Penelitian

Berdasarkan jawaban para siswa di Kelas XI IPS³ atas kebutuhan pengembangan media video dokumenter dipahami bahwa siswa di Kelas XI IPS³ tertarik dengan pembelajaran sosiologi yang menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar seperti konflik sosial antara Pelauw dan Kariu. Subjek uji coba tertarik dengan proses pembelajaran video dokumenter yang didalamnya terdapat konten yang lebih faktual karena membahas permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat berupa konflik sosial di antara Pelauw dan Kariu. Pemahaman tentang moderasi beragama disisipkan oleh peneliti pada materi pembelajaran sosiologi KD 3.4, dengan adanya pemahaman moderasi melalui pengembangan materi melalui video dokumenter akan membentuk sikap dan cara pandang yang moderat dikalangan para siswa sehingga terbentuk karakter siswa yang sesuai dengan indikator moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan serta penerimaan terhadap tradisi. Saat dilakukan proses pembelajaran siswa terlihat antusias dan terlibat langsung dalam proses diskusi. Dalam proses pembelajaran di kelas melalui media pembelajaran video dokumenter siswa akan lebih mudah memahami materi karena media audio visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan pesan-pesan audio dan visual. Jadi audio visual merupakan Suatu jenis media yang selain mengandung unsur suara, juga mengandung unsur citra visual, rekaman video, film dengan berbagai ukuran, slide suara, dll (Sanja, 2014, p. 118).

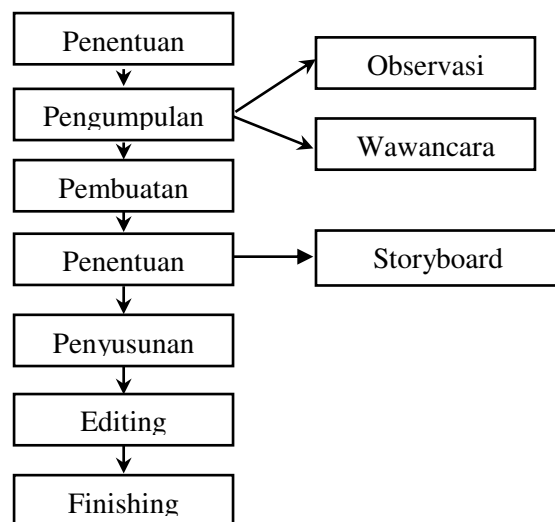
Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa video

dokumenter yang berisi materi pembelajaran sosiologi KD 3.4 konflik, kekerasan, dan perdamaian. Pengumpulan informasi melalui studi lapangan dan studi pustaka tentang ketertarikan siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 16 Maluku Tengah terhadap pengembangan media belajar video dokumenter. Pada tahap ini juga dilakukan analisis kurikulum yaitu dengan mengidentifikasi kompetensi inti dan kompetensi dasar serta rancangan program pembelajaran sosiologi di Kelas XI IPS SMA. Kompetensi dasar yang dipilih yaitu KD 3.4 “Konflik, Kekerasan dan Perdamaian” karena sesuai dengan fenomena sosial yang sedang terjadi di sekitar lingkungan sekolah SMA Negeri 16 Maluku Tengah. Selain itu, SMA Negeri 16 Maluku Tengah juga memiliki potensi dalam pengembangan media ajar video dokumenter ini seperti ketersediaan infokus meskipun jumlahnya belum begitu banyak. Penyebaran materi melalui video dokumenter juga dianggap memudahkan guru dan siswa karena dapat diakses melalui smartphone/android. Setelah dilakukan pengumpulan informasi sebelumnya, maka didapatkan gambaran umum mengenai video dokumenter yang akan dikembangkan dan ditentukan materi terkait KD 3.4 mengenai konflik, kekerasan, dan perdamaian yang mengintegrasikan pemahaman-pemahaman moderasi beragama dan kearifan lokal. Tahap selanjutnya adalah perencanaan pengembangan dengan membuat *flowchart* dan membuat *storyboard*. Tahap perencanaan pengembangan ini kemudian menentukan konsep “permasalahan sosial dan konflik sosial”. Durasi pemutaran video dokumenter ini adalah 30 menit. Video dokumenter ini terdiri dari 7 (tujuh) bagian. Episode Pertama merupakan opening yang mendeskripsikan tentang konflik sosial yang telah terjadi diantara Desa Pelauw dan Desa Kariu dengan menggunakan font Times New Roman. Episode Kedua (Bagian I) terkait

penjelasan awal mengenai Pulau Haruku dan sejarah singkatnya. Episode Ketiga (Bagian II) merupakan penjelasan teori mengenai permasalahan sosial dan konflik sosial khususnya konflik diantara Pelauw dan Kariu. Episode Keempat (Bagian III) berisi penjelasan teori universalisme dan partikularisme. Episode Kelima (Bagian IV) penjabaran teori mengenai kearifan lokal dan moderasi beragama. Bagian Keenam (Bagian V) penjelasan mengenai langkah-langkah penyelesaian konflik, dan bagian terakhir pada Episode ketujuh (Bagian VI) mengenai uji materi terkait topik yang dibahas.

Berdasarkan gambaran konsep di atas dan untuk memudahkan proses pengembangan video dokumenter maka tahap perencanaan pengembangan ini dibuat dengan diagram alir (*flowchart*) dan *storyline*. Masing-masing bagian diuraikan sebagai berikut:

- a. Diagram Alir/*Flowchart*. Rancangan *flowchart* video dokumenter yang dikembangkan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir/Flowchart

- b. *Storyboard*. *Storyboard* merupakan gambaran rancangan visual dari sebuah film, baik itu film pendek maupun film layar lebar. Secara garis besar, *storyboard* berbentuk serangkaian gambar demi gambar

yang menjelaskan alur cerita film dari awal sampai akhir (lihat **Gambar 2**).

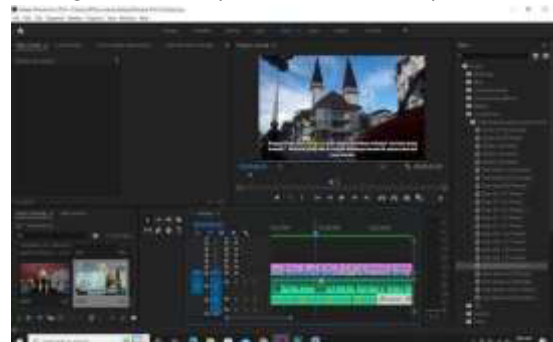
Gambar 2. Storyboard video dokumenter



c. Pengkodean (coding). Video dokumenter merupakan film atau video yang mendokumentasikan suatu kejadian atau proses yang sebenarnya. Dalam pembuatan media pembelajaran video dokumenter menggunakan software Adobe Priemer Pro. Pemilihan software Adobe Primer Pro dilakukan dengan alasan merupakan software editing video yang banyak digunakan oleh rumah produksi, media televisi, iklan, broadcasting, dan perusahaan konten video. Melalui perangkat lunak Adobe Priemer Pro rangkaian gambar, audio dan video digabungkan kemudian disunting menjadi satu. Adobe priemer pro merupakan salah satu software edit yang mudah dipahami.

Proses pengisian suara dalam video dokumenter dilakukan dengan menggunakan microphone handphone (HP). Perekaman suara narasumber dilakukan pada saat shooting video sedangkan untuk pengisi suara penjelasan materi dipilih dari orang yang berbeda. Tahap pengisian suara ini harus mempertimbangkan kualitas suara dan keterampilan pengisi suara yang kemudian akan dilakukan perekaman lalu digabungkan ke dalam aplikasi Adobe

Priemer Pro bersama-sama dengan gambar dan video uji coba video dokumenter penting untuk dilakukan untuk melihat apakah potongan-potongan gambar dan video yang telah melalui tahap pengkodean dapat melakukan fungsi-fungsinya dengan baik. Jika terdapat fungsi yang tidak sesuai, maka akan dilakukan proses perbaikan disetiap bagian yang mengalami kendala. Tahap ini akan dilakukan berkali-kali hingga didapatkan video dokumenter yang diharapkan. Efek sound latar berupa iringan musik akan membuat penonton semakin tertarik dalam menghayati video dokumenter. Proses ini membutuhkan ketepatan pemilihan musik yang akan disesuaikan dengan video dokumenter. Setelah dianggap sesuai maka akan dilakukan tahap menggabungkan musik latar dengan video dokumenter tersebut pada proses rendering. Tahap penggabungan/*rendering* merupakan tahap terakhir dari pembuatan video dokumenter. Rendering menggunakan aplikasi Adobe Priemer Pro sebagai editor film. Semua bagian baik gambar, video, maupun audio akan digabungkan menjadi satu. Semua urutan video disesuaikan dengan storyboard mulai dari pembuka (opening) hingga penutup dan musik latar akan disesuaikan dengan video. Format video pada saat render dapat dipilih sesuai dengan apa yang diinginkan, namun pada video dokumenter ini digunakan format MPEG/AVI agar memudahkan dibuka oleh semua pemutar film. Tampilan proses penggabungan video dokumenter adalah sebagai berikut (Lihat **Gambar 3**):



Gambar 3. Proses Pengambilan Video Dokumenter

Penelitian ini menghasilkan pengembangan produk media pembelajaran sosiologi KD 3.4 berupa video dokumenter. Langkah-langkah pengembangan model ADDIE dimulai dengan tahap-tahapan: 1. *Tahap Analisis*. Pada tahap ini merupakan tahap pra produksi video dokumenter, peneliti melakukan analisis kebutuhan dan identifikasi masalah. Pada tahap ini peneliti menemukan ide dari proses pembelajaran sosiologi (membaca buku sosiologi terkait konflik, kekerasan, dan perdamaian) dan fenomena sosial yang terjadi di Desa Pelauw dan Kariu (pengalaman hidup, obrolan atau cerita orang lain, pengamatan lingkungan sekitar, membaca buku, koran dan majalah, dan menonton TV). Tahap selanjutnya menguji gagasan untuk menguji sejauh mana kita tertarik dan memahami cerita film yang akan dibuat (apa yang kita pahami terkait gagasan pada video dokumenter yang akan dibuat, memperoleh informasi dari narasumber). Dan tahap terakhir melakukan Riset (observasi, wawancara, dan dokumentasi, kajian data visual dan tulisan). 2. *Tahap Design*. Berdasarkan hasil analisis pada tahap pertama, selanjutnya peneliti merancang analisis kebutuhan pengembangan video dokumenter seperti tahap fixing dengan menyiapkan segala hal sebelum shooting dilakukan (menentukan gaya dan bentuk cerita dokumenter, memilih siapa yang menjadi audiens video dokumenter, menentukan jadwal, dan membuat script atau shooting list). Kemudian melakukan teknik merekam gambar (*dekupase* yakni teknik memecah shot/gambar dalam sebuah adegan. Dalam proses perekaman dilakukan dalam beberapa shoot sehingga diperoleh sudut perekaman gambar dan angle yang beragam). 3. *Tahap Development*. Tahap pengembangan produk merupakan tahap

awal produksi video dokumenter yang dilakukan dengan tahapan merekam adegan wawancara (proses menggali cerita melalui menjalin kedekatan dan memahami cara pandang maupun sikap dari tokoh/subyek cerita. Selanjutnya dilakukan setting perekaman wawancara sehingga set dapat menguatkan tema cerita, menguatkan tokoh/subyek, terhindar dari gangguan noise dan gangguan obyek di lokasi). Kemudian draft naskah wawancara dalam bentuk pertanyaan yang dapat memantik subyek dapat bercerita utuh. Dilanjutkan dengan editing pada proses paskah produksi dengan kegiatan menjahit cerita terkait konflik dan kekerasan yang terjadi di masyarakat Pelauw dan Kariu serta menyusun puzzle adegan menjadi kesatuan cerita yang utuh (transkrip wawancara, membuat paper edit/naskah editing, mereview hasil gambar yang relevan dengan kebutuhan cerita, menggunakan software editing (Adobe Premier Pro) yang mudah dan sederhana). Setelah itu dilakukan On Line yakni proses pemotongan dan penyusunan gambar menjadi struktur alur cerita, serta memasukkan music dan efek suara), dan Off Line (proses color grading, sound mixing, efek visual, dan motion graphic). Tahap terakhir adalah *rendering* yang merupakan tahap pengemasan produk yakni setelah proses produksi media pembelajaran video dokumenter dalam pembelajaran ini selesai, media pembelajaran video dokumenter akan disimpan dalam format MPEG/AVI untuk memudahkan pemutaran software. Selanjutnya akan disimpan dalam Compact Disk (CD) yang akan didesain dengan tampilan cover yang menarik, dan dapat digunakan dalam PC ataupun diunggah di situs Youtube. 3) *Tahap Implementasi* merupakan tahapan dimana video dokumenter akan divalidasi oleh para pakar dibidang media dan materi. Validasi media dilakukan oleh Dr.Yowelna

Tarumasely, M.Pd merupakan salah satu pakar dibidang pengembangan teknologi pembelajaran dan validasi materi dilakukan oleh Dr.Abd.Manaf Tubaka, M.Si yang merupakan salah satu pakar di bidang sosiologi dan terakhir validasi media oleh praktisi/ahli pembelajaran oleh H.Saimima, S.Pd guru sosiologi di kelas XI IPS SMA Negeri 16 Maluku Tengah. 4) *Tahap Evaluasi*. Selanjutnya setelah divalidasi video dokumenter kemudian akan diuji cobakan kepada subyek di kelas eksperimen untuk mengetahui sejauhmana media pembelajaran video dokumenter layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Dalam uji kelayakan video dokumenter dilakukan oleh ahli materi Dr.Abd.Tubaka, M.Si. Data hasil validasi dapat dilihat pada Tabel 3. Skor maksimal dari masing-masing item pertanyaan dalam angket penelitian adalah 5, sedangkan skor terendah adalah 1 untuk semua aspek.

Tabel 3. Kuesioner Validasi Ahli Materi

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kriteria
		1	2	3	4	5	
1	Indikator yang dipilih sesuai dengan KI/KD/Kurikulum?					√	Sangat Layak
2	Indikator yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran?			√			Layak
3	Kesesuaian indikator dengan tingkat perkembangan siswa?			√			Layak
4	Penyajian materi bersifat					√	Sangat

	interaktif sehingga memotivasi siswa untuk belajar mandiri?						Layak
5	Penyajian materi dengan media video meningkatkan motivasi belajar siswa?					√	Sangat Layak
6	Susunan aktivitas dalam video mengarahkan peserta didik untuk berfikir secara runtut berdasarkan tahapan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengomunikasikan).					√	Layak
7	Materi yang disajikan mudah untuk dipahami?					√	Sangat Layak
8	Dengan menggunakan media video memudahkan siswa untuk belajar?					√	Sangat Layak
9	Materi disajikan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi?					√	Sangat Layak

10	Penggunaan video mengarahkan siswa lebih mandiri?	√	Sangat Layak
11	Tugas/soal latihan sesuai dengan rumusan indikator?	√	Layak
12	Tugas/soal latihan sesuai dengan materi yang disajikan?	√	Layak
13	Apakah susunan kalimat dari tugas/soal latihan mudah dipahami?	√	Sangat Layak
	Jumlah Skor (ΣX)	60	
	Rerata Skor (X)	4,61	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 3 hasil penilaian media pembelajaran berupa video dokumenter oleh ahli media menunjukkan bahwa penyajian materi pada media pembelajaran termasuk dalam kategori “sangat layak”, dengan skor rata-rata 4,61. Hasil revisi yang dilakukan berdasarkan masukan ahli materi pada validasi ini, yaitu : indikator pembelajaran perlu dibuat secara sistematis, pada konten moderasi beragama, indikator moderasi beragama perlu ditampilkan dalam bentuk praktik dalam video dokumenter. 2. Data Validasi Ahli Media. Uji kelayakan media dilakukan oleh Dr.Yowelna Tarumasely, M.Pd yang memiliki kepakaran dalam bidang teknologi pendidikan. Data hasil validasi dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Kuesioner Validasi Ahli Media

Penilaian

Aspek yang dinilai	1	2	3	4	5	Kriteria
A. Aspek Komunikasi Audio Visual						
1. Kreatif dalam ide berikut penuangan gagasan					√	Sangat layak
2. Visual (layout design, typography, musik)					√	Sangat layak
3. Media bergerak (animasi, simulasi)					√	Sangat layak
B. Aspek Rekayasa Perangkat Lunak						
1. Efektif dan efisien dalam penggunaan media pembelajaran					√	Sangat layak
2. Kehandalan dalam penggunaan pengoperasian media pembelajaran					√	Sangat layak
3. Pemeliharaan dalam penggunaan media pembelajaran					√	Sangat layak
4. Kemudahan dalam penggunaan dan kesederhanaan					√	Sangat layak

naan pengoperasian			
5. Ketepatan fungsi navigasi, simulasi dan pengembangan program	√	Sangat layak	
6. Media pembelajaran dapat dioperasikan atau dijalankan pada lebih dari satu <i>Operating System</i> .	√	Sangat layak	
7. Kemudahan dalam pengekskusi-an media pembelajaran.	√	Sangat layak	
Jumlah Skor (ΣX)	50		
Rerata Skor (\bar{X})	5	Sangat layak	

Dari hasil validasi ahli media pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan skor adalah 50 dengan skor rata-rata 5 yang menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran video dokumenter “sangat layak” untuk dikembangkan. Hasil revisi yang dilakukan berdasarkan masukan ahli media pada validasi ini, lebih kepada aspek komunikasi audio visual yaitu: 1) Pada tampilan durasi awal video memuat unsur berita yang tidak sesuai dengan materi yang diwacanakan di dalam video, maka dari itu diharapkan

untuk menghapus atau menggantinya dengan footage yang lain. 2) Tampilan gambar pada video dinilai terlalu gelap sehingga disarankan untuk mengganti gambar tersebut dengan gambar yang memiliki kualitas pencahayaan yang lebih baik. 3) Data Validasi Praktisi/Ahli Pembelajaran. Hasil uji kelayakan media pembelajaran juga dilakukan oleh praktisi atau guru bidang studi sosiologi sebagai ahli pembelajaran. Guru bidang studi sosiologi pada kelas XI IPS SMA Negeri 16 Maluku Tengah adalah Bapak H. Saimima, S.Pd. Data hasil validasi praktisi/ahli pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Kuesioner Validasi Praktisi/Ahli Pembelajaran

No.	Aspek yang dinilai	Skor					Kriteria
		1	2	3	4	5	
1	Indikator yang dipilih sesuai dengan KI/KD/Kurikulum?					√	Sangat layak
2	Indikator yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran?					√	Sangat layak
3	Kesesuaian indikator dengan tingkat perkembangan siswa?					√	Sangat layak
4	Penyajian materi bersifat interaktif sehingga memotivasi siswa untuk					√	Layak

5	belajar mandiri? Penyajian materi dengan media video meningkatkan motivasi belajar siswa?	√	Sangat layak	10	perkembangan ilmu dan teknologi? Penggunaan video mengarahkan siswa lebih mandiri?	√	Layak
6	Susunan aktivitas dalam video mengarahkan peserta didik untuk berfikir secara runtut berdasarkan tahapan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengomunikasikan).	√	Sangat layak	11 12 13	Tugas/soal latihan sesuai dengan rumusan indikator? Tugas/soal latihan sesuai dengan materi yang disajikan? Apakah susunan kalimat dari tugas/soal latihan mudah dipahami?	√ √	Sangat layak Sangat layak Sangat layak
7	Materi yang disajikan mudah untuk dipahami?	√	Sangat layak		Jumlah Skor (ΣX) Rerata Skor (\bar{X})	63 4,84	Sangat layak
8	Dengan menggunakan media video memudahkan siswa untuk belajar?	√	Sangat layak		Hasil validasi praktisi/ahli pembelajaran menunjukkan jumlah skor 63 dengan rerata skor 4,84. Hal ini menunjukkan kelayakan media video dokumenter yang peneliti kembangkan masuk dalam kategori sangat layak. Praktisi mengemukakan bahwa materi yang peneliti kembangkan sudah sesuai dengan indikator pembelajaran sehingga tidak perlu lagi diadakan revisi dan menurut praktisi media pembelajaran video dokumenter sangat membantu guru bidang		
9	Materi disajikan sesuai dengan	√	Sangat layak				

studi dalam memaparkan materi terkait konflik, kekerasan dan perdamaian. 4. Analisis Kelayakan oleh Siswa. a. Hasil belajar pre test dan post test. Uji coba kelayakan media pembelajaran video dokumenter dilaksanakan pada dua kelas berbeda yakni kelas XI IPS³ sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPS² sebagai kelas eksperimen. Dalam statistik, uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah kumpulan data dimodelkan dengan baik oleh distribusi normal dan untuk menghitung seberapa besar kemungkinan variable acak yang mendasari kumpulan data terdistribusi normal. Hasil belajar Kelas XI IPS² dan XI IPS³ berdasarkan Uji-T tes sebagaimana dapat dilihat pada 6.

Tabel 6. Hasil Uji t-tes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen Menggunakan SPSS 16.0

Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	18	.187	Pre Test	18	.187
Control	7	.629	Post Test	7	.629
Eksperimen	2	.159	Pre Test	2	.159
Control	2	.108	Post Test	2	.108
Eksperimen	2	.159	Pre Test	2	.159
Control	2	.108	Post Test	2	.108

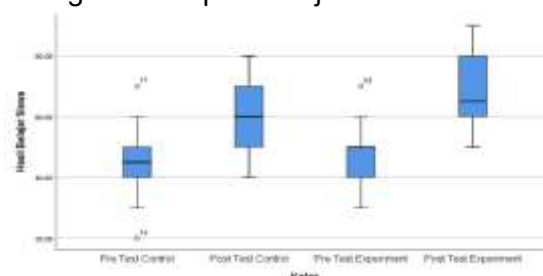
Case Processing Summary

Cases	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Hasil Belajar	18	100.0%	0	0.0%	18	100.0%
Control	18	100.0%	0	0.0%	18	100.0%
Eksperimen	18	100.0%	0	0.0%	18	100.0%
Control	18	100.0%	0	0.0%	18	100.0%
Eksperimen	18	100.0%	0	0.0%	18	100.0%

Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk
-------	---------------------------------	--------------

Berdasarkan hasil uji normalitas kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan SPSS 16.0 nilai signifikansi (sig) kolmogorv-siminov diperoleh skor 9,52 sehingga data-data berdistribusi normal jika > 0,05 dan dianggap sesuai sebagai media pembelajaran.



Gambar 4. Diagram Hasil Pembelajaran Siswa Kelas XI IPS² dan XI IPS³

Data hasil penelitian pada Gambar 4 terhadap penggunaan produk pengembangan video dokumenter, kelas yang digunakan sebagai penelitian (kelas eksperimen) dan kelas control ditemukan perbedaan yang signifikan yakni 9,25 sehingga > 0,05 dan dinyatakan homogen. b. Data hasil uji coba lapangan. Data hasil uji coba lapangan didapatkan dari 18 orang siswa kelas XI IPS² yang menjadi objek uji coba dengan cara memberikan angket penilaian. Pengambilan data ini bertujuan untuk mengetahui penilaian dari siswa mengenai kualitas dari video dokumenter

yang telah dikembangkan sebagai media pembelajaran. Penilaian siswa dilihat dari kualitas tampilan dan audio serta kualitas penyajian media yang dikembangkan. Skor maksimal dari masing-masing item pertanyaan dalam angket penilaian adalah 5, sedangkan skor terendah adalah 1 untuk semua aspek. Dari hasil uji coba instrumen pembelajaran video dokumenter dapat dipahami bahwa diantara 18 orang siswa yang diadakan uji coba lapangan dengan bobot pertanyaan 16 nomor diperoleh jumlah skor 88 dengan jumlah rata-rata 5,5 sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas video dokumenter yang dikembangkan dilihat dari tiap aspeknya dinyatakan sangat baik (A) bila rata-rata skor yang diperoleh antara 4,21 sampai 5,00. Hasil pembelajaran sosiologi yang menyenangkan pembelajaran video dokumenter dan berdasarkan hasil test yang dilakukan pada kelas eksperimen XI IPS² menunjukkan pemahaman siswa tentang konsep moderasi beragama beserta indikatornya sudah lebih baik dibandingkan dengan pemahaman moderasi beragama sebelum mendapatkan perlakuan pada kelas XI IPS³.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran menggunakan video dokumenter merupakan cara yang efektif untuk memotivasi siswa, karena merupakan video yang disajikan menggambarkan fenomena sosial yang dapat siswa lihat dalam kehidupan sehari-hari, juga menarik bagi siswa untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Maluku yang dapat diterapkan sebagai model pembelajaran resolusi konflik. Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk video dokumenter sebagai sumber belajar sosiologi yang layak dan dapat digunakan pada materi KD 3.4 tentang Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian. Data hasil validasi kelayakan

media pembelajaran video dokumenter dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi diperoleh rerata skor 4,61 dengan kategori "sangat layak", jika skor yang diperoleh > 4,21. Ahli media dengan skor 5 "sangat layak", jika skor yang diperoleh > 4,21. Dan penilaian oleh praktisi 4,84 dengan kategori "sangat layak > 4,21.

Saran

Setelah mengadakan penelitian di Kelas XI IPS SMA Negeri 16 Maluku Tengah maka penulis memiliki saran dalam proses pengembangan media pembelajaran, sebagai berikut: a) Kepala sekolah lebih memotivasi guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik minat belajar siswa, selain itu perlunya peningkatan kelengkapan sarana dan prasarana seperti infokus yang dapat diakses oleh semua guru mata pelajaran demi menunjang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif. b) Perlunya guru menerapkan materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan fenomena sosial yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah seperti pada konflik sosial Pulau dan Kariu. c) Perlunya pihak sekolah mengedukasi pentingnya pemahaman moderasi beragama dalam membentuk sikap dan cara pandang siswa sebagai individu yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang plural serta membentuk karakter yang toleran terhadap perbedaan.

Daftar Pustaka

- Abbas, M. (2022). Bentrokan Maut di Pulau Haruku Maluku, Ini Penyebabnya. Retrieved January 26, 2022, from <https://news.detik.com/berita/d-5914899/bentrokan-maut-di-pulau-haruku-maluku-ini-penyebabnya#:~:text=%22Awalnya bermula dari kesalahpahaman antara,desa bertetangga itu memicu penganiayaan.>
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, U. (2018). *Video Dokumenter*.

- Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Karepesina, T. H. (2022). Bentrok Dusun Ori dan Desa Kariu di Maluku Bukan SARA! Retrieved January 27, 2022, from <https://www.alonesia.com/nasional/pr-1912541211/bentrok-dusun-ori-dan-desa-kariu-di-maluku-bukan-sara>
- Kementerian Agama Kepulauan Riau. (2019). *Modul Moderasi Beragama Dalam Menjaga Keutuhan NKRI*. Kementerian Agama Badan Balitbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi Tahun 2019.
- Maarif, S. (2014). Semua Agama Ajarkan Umatnya Untuk Hidup Damai. Retrieved from <https://www.umy.ac.id/semua-agama-ajarkan-umatnya-untuk-hidup-damai>
- Nabilah, M. S. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran bagi Kegiatan Belajar Mengajar. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/mufida-salmanabilah4458/61cdc4234b660d4c814cc382/pentingnya-media-pembelajaran-bagi-kegiatan-belajar-mengajar%0A>
- Ningrum, A. Y. (2021). Pengembangan Video Dokumenter Sejarah Kebudayaan Indonesia Dalam Implementasi Pembelajaran Multikultural Pada Kurikulum Nasional Di SMP Negeri 10 MAKASSAR.
- Nurhidayah, E. (2017). Materi Sosiologi SMA Kelas XI: Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian. Retrieved November 5, 2017, from <https://blog.unnes.ac.id/efvinurhidayah/2017/11/05/materi-sosiologi-sma-kelas-xi-konflik-kekerasan-dan-perdamaian/>
- Rozi. (2022). Pentingnya Pemahaman Moderasi Beragama Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum. Retrieved from https://www.ubb.ac.id/index.php?page=artikel_ubb&&id=650&judul=Pentingnya#:~:text=Harapan pemberian pemahaman terkait moderasi,mudah mengafir-ngafirkan orang lain.
- Sanja, W. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Tegeh, I. M., Jampel, I. N., & Pudjawan, K. (2014). *Metode Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tejawati, A., Pradana, E. K., Firdaus, M. B., Suandi, F., Lathifah, L., & Anam, M. K. (2019). PENGEMBANGAN VIDEO DOKUMENTER œ WANITA DAN INFORMATIKAœ DI LINGKUNGAN FKTI UNIVERSITAS MULAWARMAN. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Elektronik*, 2(2), 72–80.
- Widyoko, E. (2016). *Teknik-teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winalda. (2018). Pengertian Film Dokumenter dan Jenis-Jenisnya. Retrieved from <http://ipsmfestival.com/2018/09/21/301/#:~:text=Itulah sedikit informasi mengenai pengertian film dokumenter dan,Semoga info tersebut bermanfaat dan bisa menjadi referensi.>